

Penyuluhan Kesehatan Bidan Desa pada Masyarakat dalam Menangani Stunting pada Anak di Desa Tanjung Beringin I Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi

Pernando Girsang¹, Nadra Ideyani Vita²

^{1,2}Universitas Medan Area Medan, Indonesia

E-mail: nadraismet51@gmail.com¹, nadraismet51@gmail.com²

Article History:

Received: 01 Agustus 2025

Revised: 10 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Keywords: *Penyuluhan Kesehatan, Stunting, Komunikasi Interpersonal*

Abstract: *Stunting merupakan salah satu isu kesehatan yang kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa dalam menangani stunting pada anak di Desa Tanjung Beringin I, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan bidan desa melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, sanitasi, dan perawatan anak usia dini. Selain itu, ditemukan beberapa faktor pendukung seperti dukungan pemerintah desa dan keterlibatan tokoh masyarakat, serta hambatan seperti rendahnya tingkat literasi dan keterbatasan ekonomi keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi kesehatan berbasis komunitas dalam mencegah stunting serta perlunya kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat efektivitas penyuluhan di tingkat desa.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari system dan proses perubahan pada setiap individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kesehatan adalah (keadaan hal sehat). Dalam arti lain kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan social, bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Penyuluhan kesehatan adalah proses pemberian informasi, edukasi dan bimbingan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mereka terkait kesehatan. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Penyuluhan kesehatan juga merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga peserta tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan biasa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan penambahan kegiatan yang diperuntukkan pada masyarakat melalui penyebaran pesan dan informasi. Tujuan lain dari kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan menyampaikan pesan.

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak yang pendek untuk usianya, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif, produktivitas jangka panjang, dan kualitas sumber daya manusia. Menurut World Health Organization (WHO), stunting merupakan akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, khususnya dalam periode seribu hari pertama kehidupan, yang sangat menentukan masa depan anak.

Kondisi ini menuntut perhatian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk peran tenaga kesehatan seperti bidan desa. Dalam konteks perdesaan, bidan desa memegang peran strategis sebagai penyuluh kesehatan yang berada di garis terdepan dalam menyampaikan informasi kesehatan dan memfasilitasi perubahan perilaku masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, bidan desa menjadi agen utama dalam menjembatani pemahaman masyarakat terhadap praktik hidup sehat, khususnya pencegahan stunting.

Komunikasi kesehatan, menurut Notoatmodjo (2007), merupakan proses yang terencana untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau kelompok agar lebih sadar dan aktif dalam menjaga kesehatan. Dalam praktiknya, komunikasi kesehatan tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun makna dan pengertian yang berakar pada interaksi simbolik antara komunikator dan komunikan. Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Mead dan Bloomer memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna kesehatan dikonstruksi melalui simbol-simbol sosial dalam relasi antara bidan dan masyarakat.

Desa Tanjung Beringin I di Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan stunting. Melalui peran bidan desa dan strategi komunikasi yang diterapkan, desa ini menjadi focus yang penting untuk mengkaji bagaimana proses penyuluhan kesehatan dijalankan, serta sejauh mana pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk komunikasi dan strategi penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa dalam menangani kasus stunting di Desa Tanjung Beringin I. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu komunikasi kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penyusunan strategi komunikasi yang lebih efektif dan berbasis pada realitas sosial masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses komunikasi kesehatan yang dijalankan oleh bidan desa dalam upaya penanggulangan stunting. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif informan dan konteks sosial yang melatarbelakanginya secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin I, Kecamatan Sumbul, Kabupaten

Dairi, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari observasi lapangan hingga pengumpulan dan analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan desa, dan literatur yang mendukung konteks penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan kriteria: Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam kegiatan penyuluhan stunting, Berperan sebagai pelaksana atau penerima penyuluhan kesehatan. Jenis informan terdiri dari: Informan utama: Kepala desa dan aparat pemerintah desa setempat, Informan kunci: Bidan desa sebagai pelaksana penyuluhan Kesehatan, Informan pendukung: Warga masyarakat, khususnya ibu yang memiliki anak usia dini. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan meliputi, Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pengalaman dan pandangan informan, Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika komunikasi antara bidan dan masyarakat selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui arsip, foto kegiatan, dan dokumen penyuluhan yang tersedia.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup: Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data berdasarkan tema dan fokus penelitian, Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, Penarikan kesimpulan, yang dibangun secara induktif berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari temuan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Validitas data diperkuat melalui pengecekan silang antar-informan, serta konfirmasi temuan kepada subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa di Desa Tanjung Beringin I memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya stunting dan upaya pencegahannya. Penyuluhan dilakukan secara berkala melalui pertemuan ibu balita di posyandu, kunjungan rumah, serta pengajian dan pertemuan warga. Bentuk komunikasi yang digunakan bersifat interpersonal dan partisipatif, dengan pendekatan dua arah antara bidan dan masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki anak usia dini.

Dari hasil wawancara dengan bidan desa dan masyarakat setempat, diketahui bahwa penyuluhan tidak hanya menyampaikan informasi seputar gizi dan pola makan, tetapi juga mencakup edukasi tentang sanitasi, pentingnya ASI eksklusif, imunisasi, dan peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Pesan yang disampaikan lebih mudah diterima karena disampaikan dalam bahasa daerah yang akrab serta disesuaikan dengan konteks lokal kehidupan warga.

Lebih lanjut, penyuluhan yang dilakukan secara langsung oleh bidan desa mampu menjalin kedekatan emosional dengan warga, sehingga pesan-pesan kesehatan diterima bukan hanya sebagai informasi semata, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dari respons positif warga yang menunjukkan perubahan perilaku seperti peningkatan pemberian makanan bergizi, peningkatan kunjungan ke posyandu, dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah hambatan yang diidentifikasi dalam proses penyuluhan. Faktor penghambat utama adalah rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat

yang menyebabkan kesulitan dalam memahami pesan-pesan kesehatan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses ke sumber makanan bergizi di desa juga menjadi tantangan tersendiri. Sebaliknya, faktor pendukung yang memperkuat efektivitas penyuluhan adalah keterlibatan tokoh masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa yang rutin mengadakan kegiatan kampanye hidup sehat dan pemantauan balita.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh bidan desa berperan signifikan dalam proses penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol, bahasa, dan pemaknaan bersama. Dalam konteks ini, bidan desa tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai figur sosial yang dipercaya dan dijadikan rujukan oleh masyarakat.

Proses penyuluhan yang mengandalkan interaksi tatap muka dan komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Ini dikarenakan komunikasi interpersonal memungkinkan adanya umpan balik langsung, penyesuaian pesan, serta penciptaan suasana yang akrab dan mendukung terciptanya pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007), yang menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan sangat ditentukan oleh kedekatan emosional dan keterlibatan aktif dari komunikator dan komunikan.

Penerapan prinsip-prinsip promosi kesehatan juga tampak jelas dalam strategi penyuluhan yang dilakukan. Bidan desa tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun motivasi, menanamkan nilai-nilai kesehatan, dan mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari warga. Intervensi ini menyasar berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, sikap hingga perilaku yang mencerminkan tujuan-tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dirumuskan oleh Suprpto (2009).

Dari perspektif kebijakan komunikasi publik, penyuluhan ini mencerminkan kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting. Hal ini menandakan pentingnya pendekatan komunikasi yang terencana dan kontekstual dalam setiap program kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penanggulangan stunting tidak cukup hanya mengandalkan penyediaan gizi semata, melainkan memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat, sistematis, dan menyentuh aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, peran penyuluhan menjadi sangat strategis dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa di Desa Tanjung Beringin I merupakan upaya strategis dalam menangani kasus stunting pada anak. Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi langsung, empatik, dan partisipatif antara bidan dan masyarakat. Pesan-pesan kesehatan yang disampaikan mencakup pentingnya pemenuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, serta pola asuh yang sehat.

Efektivitas penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial antara bidan dan masyarakat, penggunaan bahasa lokal yang komunikatif, serta keterlibatan tokoh masyarakat dalam proses edukasi. Kendati demikian, hambatan seperti rendahnya literasi kesehatan

masyarakat dan keterbatasan sumber daya ekonomi masih menjadi tantangan dalam proses penyampaian pesan.

Temuan ini menguatkan pentingnya teori interaksi simbolik dalam memahami bagaimana makna kesehatan dibangun melalui komunikasi sosial. Dalam hal ini, bidan desa berperan sebagai aktor utama dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang bahaya stunting dan pentingnya tindakan preventif sejak dini.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan, maka beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan dalam menangani stunting di tingkat desa. Pertama, diperlukan peningkatan kapasitas komunikasi interpersonal bagi para bidan desa melalui pelatihan yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat lokal. Kedua, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat, kader posyandu, dan pemuka agama sebagai mitra strategis dalam penyebarluasan informasi kesehatan, guna memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan kepercayaan publik. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan program penyuluhan kesehatan dapat berjalan lebih optimal dan berdampak langsung pada penurunan angka stunting di masyarakat pedesaan.

DAFTAR REFERENSI

- Antaranews. (2024, Juni 4). *KPU: Tingkat partisipasi pemilih Pilkada Kota Tanjungpinang 56 persen*.
- Batam Pos. (2024, Juni 5). *Partisipasi pemilih di Pilkada Tanjungpinang 2024 di bawah 60 persen*.
- Fernando, M., Maulana, M., & Sari, D. (2023). *Fenomena Golput Mahasiswa dan Partisipasi Politik Kaum Muda dalam Pemilu 2024*. Politicon: Jurnal Ilmu Politik, 5(1), 25–34.
- Hertanto, A. (2023). *Literasi digital dan persepsi politik generasi muda di era pemilu digital*. Jurnal Politik dan Demokrasi, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz123>
- Inikepri.com. (2024, Juni 4). *Partisipasi pemilih Pilkada 2024 di Tanjungpinang capai 56 persen*.
- Modern Diplomacy. (2024, Januari 27). *Youth participation in Indonesia's upcoming election: Does it determine future democracy?* <https://moderndiplomacy.eu/2024/01/27/youth-participation-in-indonesias-upcoming-election-does-it-determine-future-democracy/>
- Proceedings UNS. (2023). *Siswa sebagai agen perubahan dalam peningkatan partisipasi pemilih muda*. In Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Politik (pp. 89–96).
- Ulasan.co. (2024, Juni 5). *KPU Tanjungpinang: Partisipasi pemilih 56,70 persen*.
- Yusuf, M. (2022). *Strategi komunikasi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula: Studi pada Pilkada Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi Politik, 10(1), 45–59.
- Zubaedi, A. (2021). *Pendidikan politik generasi muda dalam sistem demokrasi lokal*. Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal, 6(1), 88–97.